PROPHETEIA
Jurnal Teologi Sistematika
ISSN XXXX-XXXX

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/propheteia
e-mail: propheteiajurnal@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

KAJIAN TENTANG *INANGUWANUA* DAN SUMBANGSIHNYA BAGI PEMAHAMAN FEMINIS DI JEMAAT GERMITA SAHENTIMBANG GEMEH

Rudyanto Yohanis Nebuntu, yohanisnebuntu@gmai.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
yohanisnebuntu@gmail.com

Vol.2 No.2 Mei 2026

Article History:
Submitted: 15 Feb 2026

Reviewed: 02 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Pages: 34-46

Keywords:
Feminis, Inanguwanua, Perempuan,
Feminist, Inanguwanua, Women,

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract
The aim of this research is to find out the views of the congregation and the community regarding inanguwanua, as well as the abomination of feminism and its contribution to feminist understanding in the GERMITA Sahentimbang Gemeh congregation. This research is qualitative research with descriptive methods carried out at GERMITA Sahentimbang Gemeh. Data was collected through documentation, observation and interview techniques. From the results of the analysis and interpretation of the data, indications are obtained that: (1) The GERMITA Sahentimbang Gemeh congregation understands the initial concept and history of inanguwanua with several different meanings. It is concluded that inanguwanua originates from the word inang which means referring to the figure of a woman or mother or oldest queen in the village according to the traditional elders in the village and this is also proven by the presence of a female figure who first took the position of inanguwanua in Gemeh village. (2) Feminist studies in the concept of inanguwanua provide a contribution and good understanding to traditional elders, to potential heirs inanguwanua and strengthening other women. These findings, it is recommended for the GERMITA Sahentimbang Gemeh congregation, especially for churches and traditional institutions. The Church provides understanding and guidelines for women's leadership through scripture and tradition, carrying out cadre formation for prospective traditional leaders.

Abstrak
Tujuan dari penelitian ini ialah mencari tahu pandangan jemaat maupun masyarakat tentang *inanguwanua*, serta kajian feminis dan sumbangsihnya bagi pemahaman feminis di jemaat GERMITA Sahentimbang Gemeh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di GERMITA Sahentimbang Gemeh. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Dari hasil analisis dan interpretasi data diperoleh indikasi bahwa: (1) Jemaat GERMITA Sahentimbang Gemeh memahami konsep awal dan sejarah *inanguwanua* dengan beberapa pengertian yang berbeda diambil kesimpulan bahwa *inanguwanua* berawal dari kata *inang* berarti merujuk pada sosok perempuan atau ibu atau ratu tertua di desa menurut para tua-tua adat di desa dan hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya sosok perempuan yang memimpin pertama kali menjabat *inanguwanua* di desa Gemeh. (2) Kajian feminis dalam konsep *inanguwanua* memberikan sebuah sumbangsih serta pemahaman serta pengertian baik kepada tua-tua adat, kepada calon pewaris *inanguwanua* dan penguatan kepada perempuan lainnya. Hasil temuan tersebut maka direkomendasikan untuk jemaat GERMITA Sahentimbang Gemeh, lebihnya untuk Gereja dan Lembaga adat. Gereja memberikan pemahaman serta pedoman kepemimpinan perempuan melalui alkitabiah dan adat melakukan kaderisasi terhadap calon pemangku adat.

A. Pendahuluan

Ratumbanua dan *inanguwanua* merupakan salah satu kelembagaan adat yang ada di Talaud yang sudah ada sebelum injil masuk di tanah kabupaten kepulauan Talaud, yang kelembagaan adatnya masih populer sampai saat ini. *Ratumbanua* pada dahulu merupakan kepala kampung yang sekarang ini posisinya dibantu oleh *Inanguwanua* dan beberapa perangkat lainnya.[1] *Ratumbanua* tugasnya adalah membawahi semua perangkat adat yang di desa itu dalam menjalankan tugas sebagai pemangku adat dalam membimbing dan mengayomi warga masyarakat pada tatanan kehidupan berdasarkan kearifan lokal di tempat itu. *Inanguwanua* tugasnya selaku penerima mandat dari *ratumbanua*, ketika ada hal-hal yang terjadi dalam tugas dan tanggung jawab selaku *ratumbanua* maka *inanguwanua*-lah yang akan bertanggung-jawab dengan menjalankan tugas dan tanggung-jawab tersebut. Hal tersebut masih berlaku sampai sekarang.[2]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa sebelum *ratumbanua* menjabat dan memegang kendali serta menjadi pemimpin dalam lembaga adat di desa, ternyata yang memimpin pertama di desa Gemeh ada *inanguwanua* dengan sosok pemimpin awal yakni perempuan oleh Almh.Hugu Tamatompo. Di kecamatan Gemeh terdapat dua raja besar terdahulu yakni *ratuporodisa* di desa Bannada dan ratutampa di desa Arangkaa. Seiring berjalannya waktu sekitar tahun 1800-an, pada waktu itu desa Gemeh dan Taturan masih dalam satu kepemimpinan oleh ratutampa Arangkaa. Namun ketika dia merasa bahwa desa Gemeh dan desa Taturan sudah lebih berkembang, maka ratutampa Arangkaa mengambil keputusan bahwa baik desa Gemeh dan Taturan diberikan wewenang kepada tua-tua untuk memilih serta mencari ratumbanua sendiri untuk memimpin desa masing-masing. Bisa dikatakan ratutampa Arangkaa sebagai sosok orangtua dan untuk desa Gemeh dan Taturan diberikan sebutan anak desa karena berasal dari pemisahan yang sama.[3] Pada waktu itu pula untuk proses pengambilan keputusan dalam adat, walaupun *ratumbanua* memiliki jabatan tertinggi akan tetapi perangkat adat lainnya bisa memberikan masukan serta mengkritisi apa yang menjadi argumen dari *ratumbanua*, begitu pula *inanguwanua* memiliki hak yang sama untuk memberikan masukan.

Seiring berjalannya waktu peneliti mengidentifikasi adanya perubahan kepemimpinan *Inanguwanua* sebagian besar di Kabupaten Talaud*,* contohnya seperti di tempat peneliti di jemaat Sahentimbang Gemeh. *Inanguwanua* pada hakikatnya kepemimpinan menurut sejarahnya jabatan *inanguwanua* ini dipegang harus oleh perempuan, namun realitanya sekarang lebih didominasi oleh laki-laki. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, ditemui berubahnya kepemimpinan *inanguwanua* ini menurut para tua-tua adanya idealisme serta egoisme. Idealisme yang dimaksud adalah ideal dalam tatanan adat dan ideal dalam kepemimpinan, sedangkan egoisme yakni para pendahulu selaku penjabat adat tidak memberikan kesempatan (mengkaderkan) bagi yang muda terlebihkepada perempuan. Tambahan juga para pendahulu mengatakan bahwa selama masih ada tua-tua yang muda jangan dulu.[4] Kepala suku mengatakan bahwa ketika calon *inanguwanua* diberikan jabatan adat mereka menolak karena merasa tidak mampu dan tidak menguasai bahasa

[1] Stefanus Sampe, S.Sos., Ph.D. Dr. Alfons Kimbal, S.IP., Msi. Dra.Trilke, Msi, *Peranan Lembaga Adat Ratumbanua Dalam Mewujudkan pembangunan Desa yang partisiptif di Kawasan Perbatasan Indonesia, Studii Pada Desa Bulude Pulau Kabaruan, Kabupaten Talaud,* Oktober 2019. hh. 6-7.

[2] Y.T. (Kepala Suku), wawancara tanggal 3/04/2024.

[3] Ibid. wawancara tanggal 13/05/2024

[4] H.L.. (*Ruangan*) wawancara tanggal 14/04/2024

adat dan pula alasan lainnya yakni perempuan calon *inanguwaua* ada di desa peneliti merasa diri kecil.[5] Konsep kepemimpinan *ratumbanua* dan *inanguwanua* ini masih tetap dijalankan, tetapi sepanjang sejarah kepemimpinan adat ini sudah ada perubahan yakni pada bagian *inanguwanua.* Sesuai sejarahnya menurut kepala suku Y.T mengatakan bahwa *inanguwanua* haruslah perempuan karena berangkat dari kata awal yakni *inang* yang merujuk pada sosok perempuan. Sebagai tambahan pula kepala suku mengatakan bahwa sistem budaya di kabupaten Talaud dan terlebih khusus di desa Gemeh di jemaat Sahentimbang Gemeh didominasi oleh laki-laki.[6] Hal ini juga diperjelas oleh kepala suku juga bahwa di desa Gemeh sampai pada saat ini saja kepemimpinan dalam pemerintahan desa perempuan hanya sekali saja dalam menjabat menjadi kepala desa dan seterusnya selalu dipegang oleh laki-laki.

Maka berdasarkan masalah yang peneliti temui yakni adanya perubahan dalam sejarah kepemimpinan *Inanguwanua* yang tadinya memimpin adalah perempuan sekarang menjadi laki-laki. Berdasarkan permasalahan pada latar belakang ada kaitannya dengan permasalahan feminis menurut peneliti. Hal ini menjadi menarik serta menjadi dasar peneliti melakukan riset ini. Berdasarkan masalah yang ditemui, maka peneliti memiliki kerinduan mengangkat atau mau memunculkan kembali konsep keberadaan kepemimpinan *Inanguwanua* ini lagi di Jemaat GERMITA Sahentimbang Gemeh serta mau memberikan pemahaman feminis yang berkaitan dengan *inanguwanua* kepada jemaat dan peneliti pula dalam penelitian ini bukan berupaya mau merekontruski apa yang sudah ada tetapi lebih mengarah mau mengangkat lagi suara perempuan yang sudah dilupakan. Peneliti dalam penelitian memiliki harapan dimana mau memberikan pemahaman serta penguatan kepada perempuan, bahwa perempuan juga bisa memimpin atau boleh memiliki kedudukan yang sama di adat dalam sebuah kepemimpinan. Supaya dapat memaksimalkan penelitian ini, maka peneliti menggunakan kajian feminis, untuk itulah penelitian ini diberikan judul "Kajian tentang *Inanguwanua* dan Sumbangsihnya bagi Pemahaman Feminis di Jemaat GERMITA Sahentimbang Gemeh".

B. Metode Penelitian

Penelitian adalah upaya ilmiah yang memakan waktu. Dalam ilmu-ilmu sosial, penelitian sering kali dimulai dengan keinginan untuk memahami bagaimana suatu fenomena tertentu terjadi. Untuk memastikan bahwa penelitian terstruktur dan dilaksanakan dengan baik, setiap penelitian menggunakan metodologi tertentu. Dalam penelitian ini akan dipakai strategi penelitian deskriptif kualitatif. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu strategi atau kajian yang berupaya memahami dan memahami suatu fenomena dengan melihat dan menganalisis kejadian-kejadian pada objek. Penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah dalam mengumpulkan data untuk tujuan dan penerapan tertentu, menurut Sugiyono.[7] Sebab itu, tujuan dari penelitian kualitatif ini ialah untuk mengumpulkan informasi yang kaya dan dapat ditindaklanjuti sehingga para sarjana, gereja, dan masyarakat dapat memperoleh manfaat dalam bentuk tertulis. Lebih banyak topik yang berkaitan terhadap kehidupan sehari-hari diselidiki dengan memakai pendekatan kualitatif, yang berpusat pada makna, penalaran, dan karakterisasi kondisi khusus

[5] Y.T. (Kepala Suku), wawancara tanggal 9/05/2024
[6] Ibid.
[7] Creswell, John W., Research Design: *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Britania Raya, SAGE Publications, 2014. h. 19.

dalam konteks tertentu. Sedangkan teknik deskriptif memaparkan rincian fenomena yang diteliti. Representasi numerik dan tekstual dari temuan ini akan dipakai.[8]

C. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Desa Gemeh

Konon suatu ketika lembah *Pade'e* sempat didatangi oleh seorang yang berkebangsaan Inggris, menurut sumber namanya adalah Lamansiri, la mendatangi lembah *Pade'e* yang kebetulan masih sangat dekat sekali dari garis pantai, bila dibandingkan dengan sekarang jarak *Pade'e* dari garis pantai kurang lebih lima kilometer. la menjadikan tempat persinggahan entah karena ketertarikan tersendiri terhadap alam yang masih ranum saat itu, atau hanya sekedar menghilangkan rasa letih ia memilih *Pade'e* untuk berteduh. Sebagai respon terhadap tempat dan suasana perteduhannya, kemudian ia menuliskan kesannya pada permukaan batu *Lei* (dalam bahasa setempat) yakni sejenis batu sungai yang biasanya terdapat tidak jauh letaknya dari posisi sungai. Pada zaman dahulu sebelum ada buku tulis, batu itu digunakan sebagai batu tulis. Batu *Lei* (nama setempat) adalah jenis batu yang bertekstur lembut sehingga mudah saja dengan alat seadanya (bahkan dengan kuku jemari) siapapun bisa menulis apa saja yang dapat dianggap atau sekedar orang yang membaca bisa tahu bahwa seseorang pernah ada di tempat itu. Demikianlah yang dilakukan oleh Lamansiri, ia menuliskan kesannya dengan empat huruf yaitu "*Game*" (baca geim) yaitu jenis kata benda berarti permainan, dari kata itu kemudian orang setempat memaknainya sebagai "tempat beristirahat, tempat perteduhan. Dugaan penulis kata ini dihubungkan dengan motivasi kunjungan Lamansiri ke lembah *Pade'e*. Lama kelamaan penduduk desa menyebut Gemeh dan sampai hari ini kata itu diabadikan sebagai nama Desa Gemeh. Jadi Desa Gemeh secara harafiah artinya "Tempat Berteduh".[9]

Jauh sebelum "*Game*" menjadi nama desa, para leluhur mengenal wilayah desa Gemeh, dengan sebutan "Sahentimbang". Sahentimbang sendiri diambil dari nama sungai yng terletak di sebelah Barat Laut Desa Gemeh tepatnya di wilayah hilir sungai (dalam bahasa setempat disebut *Wunne* atau *Winanga*) yang mengairi wilayah Barat Laut yang tidak lain berasal dari sungai *Pade'e* seperti yang diuraikan sebelumnya. Menurut pengalaman dan kepercayaan para leluhur, bila ada orang sakit, maka mereka biasanya berkumpul dan berendam di hilir sungai (*Winanga*) dimana adanya pertemuan air asin (laut) dan air tawar (sungai) dalam bahasa setempat disebut *Sarrumoe* yaitu air payau yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Dari pengalaman kepercayaan itulah, maka wilayah hilir sungai *Winanga* dimaksud disebut Sahentimbang, karena menjadi tempat pertemuan para leluhur, sekaligus melekat di dalamnya sebagai tempat penyembuhan. Jadi dengan demikian, lama kelamaan Sahentimbang tidak sekedar menjadi tempat pertemuan dalam kepentingan menyembuhkan penyakit, melainkan sampai pada hal menggumuli kehidupan secara bersama. Bahkan pada saat para leluhur sepakat untuk menetap di desa Gemeh. Agar tradisi Sahentimbang tidak pudar, maka ketika Injil masuk, pada Tahun 1907 Sahentimbang diabadikan sebagai nama jemaat, yaitu Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud (GMIST). Jemaat Sahentimbang Gemeh (1907-23 Oktober 1997) dan setelah pemekaran sinode pada 23 Oktober 1997 berubah nama menjadi Gereja Masehi Injili Talind (GERMITA) Sahentimbang Gemeh. Kata Sahentimbang tetap abadi sebagai nama historis. Perpaduan kedua kata itu nampaknya menjadi filosofi hidup

[8] Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Surabaya: CV.Jakad Media Publising, 2021), h. 10.
[9] H.Laira, wawancara pada 10 mei 2024

bagi para leluhur dan generasinya sampai hari ini yaitu Tempat berkumpul nan Teduh (yang menyembuhkan).[10]

Menurut tradisi lisan, penduduk Desa Gemeh berasal dari 7 orang leluhur dengan pemukiman yang berbeda-beda, yaitu:[11]

Nama Leluhur	Tempat Pemukiman
Tarrurru	*Orro*
Rekku Nusa	*Wui*
Warango	*Roe*
Wittia	*Mararu*
Marapusi	*Darawola*
Tatae	*Tonggolle*
Mawira	*Lungera*

Kira-kira Tahun 500 telah ada dataran yang kering dan sudah menjadi dataran lalu mereka turun membuat pemukiman di sebuah lokasi yang disebut *Wattane* dasar/pertama, kemudian tempat ini disebut desa pertama, yang terletak sebelah Barat Daya, tepat 200 meter dari Sahentimbang. Tahun 2006 desa Gemeh mekar menjadi tiga desa, yaitu sebelah Timur Gemeh *Darawola*, di bagian Barat Daya Gemeh *Wattane* dan yang diapit oleh keduanya adalah Gemeh *Raam'mata* (diambil dari nama salah satu sungai yang mengalir dari Selatan ke Utara) yang berarti mata air. Karakter kehidupan masyarakat awal Sahentimbang adalah masyarakat agraris, bila untuk keperluan lauk-pauk baru turun ke dataran yang lebih rendah bahkan sampai ke wilayah pantai. Yang menarik, petunjuk mereka hanyalah mata kucing (sampai hari ini petunjuk itu masih dipakai) bila bulatan hitam pada mata kucing bundar penuh itu tanda air pasang, bila pipih itu artinya air surut betapa pun itu juga relatif adakalanya, mereka memperhatikan kicauan burung bangau laut pada malam hari. Bila bangau mengarah ke hutan itu artinya air pasang. Biasanya bangau laut mencari makan pada saat air surut dan nanti beranjak pulang bila air sudah pasang. Apabila bunyi bangau menunjuk kearah Utara (ke arah laut) itu artinya air sudah mulai surut. Biasanya sebelum air surut betul mereka sudah ada di sana.[12]

Sejarah *Inanguwanua*

Desa Gemeh merupakan desa yang terletak atau berada di kecamatan Gemeh, kabupaten kepulauan Talaud, provinsi Sulawesi Utara. Desa Gemeh merupakan ibu kota kecamatan dari kecamatan Gemeh dan beberapa kegiatan penting seperti upacara bendera 17 Agustus sering dilaksanakan di desa Gemeh. Kilas balik sejarah *inanguwanua* menurut salah satu kepala suku, beliau mengatakan bahwa terbentuk sebuah organisasi lembaga adat *ratumbanua* dan *inanguwanua*, terlebih khusus di desa Gemeh itu awal mulanya dari pemisahan yang dilakukan oleh *ratutampa* terdahulu yaitu *ratutampa* Roppa dari desa Arangkaa. Pada waktu itu di kecamatan Gemeh ada dua *ratutampa*, salah satu ada di desa Bannada dan satunya lagi berada di desa Arangkka. Desa Gemeh berasal dari pemisahan *ratutampa* arangkaa, karena pada waktu itu *ratutampa* Roppa melihat perkembangan di dua desa yakni Gemeh dan Taturan sudah lebih maju dan wilayahnya sudah besar.[13]

[10] Ibid.
[11] Ibid.
[12] Ibid.
[13] Y.T(Kepala Suku), wawancara tanggal 13/05/2024.

Maka *ratutampa* roppa memberikan perintah bahwa dua desa tersebut diberikan kesempatan dan wewenang untuk memilih pemimpin mereka sendiri untuk memimpin desa masing-masing, yakni dengan memberikan kesempatan memilih *ratumbanua* sendiri dan perlu diketahui dua desa yakni Gemeh dan Taturan disebut dengan sebutan anak desa karena merupakan pemisahan dari *ratutampa* Arangkaa. *Ratumbanua* pertama di desa gemeh adalah bapak Alm. Sarlis Arundaa, kemudian untuk *inanguwanua* pertama adalah Hugu Tamatompo. Kemudian dibantu oleh beberapa perangkat adat lainnya seperti *inanguruangan*, *ruangan* dan kepala suku. Kepala suku di desa gemeh ada tiga yakni suku *arelo*, suku *hugu-wittian*, dan terakhir adalah suku *panggulu-tippare*. Tugas dari kepala suku ini adalah menjabarkan kesepakatan bersama dari tua-tua adat tentang program, aturan, dan apapun yang dilakukan di desa, itu dilaksanakan oleh kepala suku di suku masing-masing.[14]

Sebelum *ratumbanua* hadir di desa Taturan dan terlebih khusus di desa Gemeh pula, pola kepemimpinan adat di desa sudah di pimpin terlebih dahulu oleh *inanguwanua* dalam organisasi adat di desa. Pola pemilihan yang pertama sekali dipakai untuk mencari orang memegang jabatan *ratumbanua* adalah dengan cara dipilih oleh tua-tua adat setempat yang sudah ada, maka tua-tua adat di desa gemeh melakukan musyawarah dengan untuk memlih *ratumbanua* sendiri, dengan syarat calon *ratumbanua* ini siap untuk memegang jabatan yang akan diberikan. Pada sekarang ini beliau menambahkan bahwa untuk cara pemilihan lembaga adat di desa Gemeh memakai dua cara, yang pertama adalah melihat dari sisi keturunan dan kedua apabila dilihat dari sisi keturunan kemudian tidak menemukan pengganti maka dilakukan dengan cara kedua yakni musyawarah. Pada pemilihan musyawarah ini akan dibahas serta mencari keturunan lainnya tapi bukan berarti sudah tidak lagi dalam lingkaran keturunan sebenarnya, melainkan akan dicari keturunan lainnya tapi masih dalam status masih ada pertalian darah keluarga dekat, maka diambilah dari sini dari keturunan ini.[15]

Pada bagian rapat serta dalam pengambilan keputusan ketika para pemangku adat melakukan musyawarah baik *ratumbanua*, *inanguwanua*, *inanguruangan*, *ruangan* serta kepala suku yang ada. Mereka setelah *ratumbanua* selesai berbicara dan meminta pendapat atau masukkan maka *inanguwanua* sampai pada kepala suku memiliki hak untuk mengkritisi maupun mengomentari apa yang dibahas oleh *ratumabanua*. [16]

Inanguwanua dan *ratumbanua* muncul sebelum injil ada, atau dalam artian bahwa sebelum injil masuk di tanah kepulauan Talaud pada tahun 1907, sistim adat ini sudah ada dahulu. Secara etimologi kata *inanguwanua* berasal dari kata *Inang* yang berarti perempuan atau ibu atau induk tertua di desa atau ratu dan *banua* atau *wanua* berarti kampung atau desa. *Ratumbanua* secara etimologi berasal dari kata *Ratum* yang berarti raja, *Ratumbanua* merupakan salah satu kelembagaan adat yang ada di Talaud, yang kelembagaan adatnya masih populer sampai saat ini. *Ratumbanua* pada dahulu merupakan kepala kampung yang sekarang ini posisinya dibantu oleh *inanguwanua* dan beberapa perangkat lainnya.[17] *Ratumbanua* tugasnya adalah membawahi semua perangkat adat yang di desa itu dalam menjalankan tugas sebagai pemangku adat dalam

[14] Ibid.
[15] Ibid.
[16] Ibid.
[17] Stefanus Sampe, S.Sos., Ph.D. Dr. Alfons Kimbal, S.IP., Msi. Dra.Trilke, Msi, *Peranan Lembaga Adat Ratumbanua Dalam Mewujudkan pembangunan Desa yang partisiptif di Kawasan Perbatasan Indonesia, Studii Pada Desa Bulude Pulau Kabaruan, Kabupaten Talaud,* Oktober 2019. hh. 6-7.

membimbing dan mengayomi warga masyarakat pada tatanan kehidupan berdasarkan kearifan lokal di tempat itu. *Inanguwanua* tugasnya selaku penerima mandat dari *Ratumbanua*, ketika ada hal-hal yang terjadi dalam tugas dan tanggung jawab selaku *ratumbanua* maka *inanguwanua*-lah yang akan bertanggung-jawab dengan menjalankan tugas dan tanggung-jawab tersebut. Hal tersebut masih berlaku sampai sekarang.[18] Zaman dulu, sebelum ada masa pemerintahan di suatu desa atau kampung pada saat itu kehidupan bermasyarakat berada dibawah pimpinan seorang *ratumbanua* dengan tugas membimbing dan mengayomi masyarakat dalam melakukan berbagai hal pada kehidupan masyarakat waktu itu. Aturan yang menjadi patokan untuk menjadi pemangku adat ini ialah mereka yang memiliki garis keturunan dari posisi jababatan adat yang akan diemban kelak.[19]

Dinamika kepemimpinan *Inanguwanua* dari dulu adalah perempuan yang memegang jabatan di desa Gemeh, namun semua berubah pada era sekarang ini yang memegang jabatan adalah laki-laki sampai pada saat ini. Alasannya karena ketika mencari keturunan *Inanguwanua* di bagian perempuan tidak menemukan serta menolak dengan alasan tidak mampu serta tidak menguasai bahasa daerah, ada pula yang mengatakan calon *inanguwanua* tersebut merasa diri kecil. Maka diangkatlah secara musyawarah untuk dalam pemilihan *Inanguwanua* ini dengan sosok berbeda dengan *Inanguwanua* sebelumnya adalah perempuan sekarang menjadi laki-laki, dengan memperhatikan peraturan masih dalam keturunan. Masa jabatan *Inanguwanua* tidak memiliki periode seperti presiden, gubernur, bupati dan kepala desa, akan tetapi jabatan adat ini akan terus diemban selama sang *Inanguwanua* ini masih hidup dan akan tetap menjalankan tugas dan tanggung-jawabnya.[20] Konsep adat *inanguwanua* bukan sebagai penghargaan ataupun sebagai egliter ataupun kepemimpinan keluarga, tapi *inanguwanua* adalah pekerjaan yang sangat mulia bagi masyarakat desa khususnya pada budaya dan adat. Perlu diketahui juga, pemilihan pemangku adat baik dari *ratumbanua* sampai pada kepala suku harus dilihat sesuai garis keturunan dari nenek moyang mereka. Adapula yang menjadi keharusan bagi calon *inanguwanua* harus pandai berbicara di forum adat maupun masyarakat sosial, juga perlu ditekankan apabila pemangku adat yang menggantikan di luar garis keturunan yang sebenarnya maka akan ada konsekuensi yang harus diterima, hal seperti penyakit atau hal lainnya akan menimpa orang tersebut.

Di desa Gemeh aturan adat dalam seseorang memegang jabatan adalah melihat dari asal keturunan yang mewarisi jabatan, ketika istri atau suami salah satu dari mereka mempunyai darah warisan maka apabila ketika salah satu dari mereka merasa tidak mampu, maka bisa diberikan kepada salah satu dari mereka yakni suami ataupun istri. Contohnya nyatanya saja di desa Gemeh di lokus penelitian ditemukan yang sebenarnya memegang jabatan *ratumbanua* adalah perempuan yang memiliki darah warisan tersebut, namun karena tidak pandai dalam berkata-kata di forum-forum maka diberikanlah kepada suaminya. Aturannya selama pewaris masih hidup maka jabatan adat masih di pegang oleh sih suami tersebut, begitu pula dengan inanguwanua faktanya juga sama seperti *ratumbanua*. Perlu ditekankan adalah apabila pewaris masih hidup maka suami atau istri dari pewaris masih bisa memegang jabatan tersebut, apabila pewaris sudah tiada atau

[18] Y.T. (Kepala Suku), wawancara tanggal 3/04/2024.
[19] Y.T. (kepala suku), wawancara tanggal 3/04/2024
[20] Ibid., wawancara tanggal 25/04/2024

meninggal maka suami atau istri dari pewaris yang memegang jabatan tersebut harus melepaskan jabatan karena sudah tidak terikat lagi dengan pewaris karena pewaris sudah meninggal.[21]

Sejarah Gerakan Feminis

Untuk mendefinisikan, membentuk, dan mencapai kesetaraan gender di bidang politik, ekonomi, langsung, dan sosial, telah terjadi serangkaian gerakan sosial, gagasan politik, dan gerakan yang secara bersama-sama disebut sebagai feminis. Sebagai hasil dari semakin banyaknya orang yang memfokuskan sudut pandang mereka sendiri dan perlakuan yang tidak setara terhadap perempuan, maka lahirlah gerakan feminis.[22] Feminis artinya ideologi dan gerakan politik yang memiliki tujuan untuk mendukung kesetaraan gender pada sisi politik, ekonomi, dan sosial. dia bermula sejak abad ke-19 di Amerika serta Eropa, dan sudah berkembang menjadi gerakan yang mempunyai impak yang signifikan di aneka macam negara, termasuk Indonesia. Feminis bertujuan buat mempercepat perubahan sosial yang bermanfaat bagi wanita, termasuk memperbaiki hak asasi manusia, mengurangi kekerasan terhadap perempuan, dan menaikan pengakuan serta pengalaman wanita di banyak sekali bidang.[23]

Feminis tidak hanya berpengaruh pada kesetaraan gender, tetapi pula pada kepemimpinan wanita serta pengembangan pendidikan serta karir perempuan. Beliau juga mempunyai beberapa aliran yang berbeda, termasuk feminis liberal, feminis radikal, feminis muslim, serta feminis postmodern.[24] Adapun beberapa jenis kajian feminis yakni, liberal, radikal, marxis sosialis, psikoanalisis gender, feminis eksistensialis, feminis pasca modern, feminis multicultural dan global, dan ekofeminis.

a. Feminis Liberal

Feminism liberal, yang ada perkembangan saat 1970-an, memfokuskan otonomi individu dan otonomi pengambilan keputusan. Mereka memfokuskan kebebasan ini seharusnya tidak sekadar untuk laki-laki namun pula untuk perempuan. Di teori hukum, argumen feminis liberal tidak mempertanyakan norma, peraturan struktur yang ada, namun lebih memfokuskan kerangkanya pada adanya peluang yang setara. Pemikiran feminis liberal ini juga dapat diterapkan pada reformasi hukum yang ada, yang biasanya hanya memerlukan perubahan dan upaya untuk memperluas struktur yang ada untuk menciptakan ruang bagi perempuan.[25]

b. Feminis Radikal

Feminis radikal yang berkembang pada tahun 1980-an memfokuskan perbedaan diantara perempuan dan laki-laki. Mereka berargumentasi bahwa jika perempuan dan laki-

[21] JLM (*inangutampa* Bannada & ketua 1 lembaga adat kabupaten Talaud) & YY (*Ratutampa* Bannada), wawancara, 19 Mei 2024.

[22] Wibowo, Bayu Ananto. "*Feminisme Indonesia*." *KARMAWIBANGGA:* Historical Studies Journa/4.2 (2022), h.h. 125-136.

[23] Hidayati, Nuril. "*Teori feminisme: Sejarah, perkembangan dan relevansinya dengan kajian keislaman kontemporer*." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 14.1 (2019): h. 21-29.

[24] Nur, Wahyuni , and D. Casmiwati. "Gender Equality among Women in West Klampis Village, Bangkalan Regency: Feminist Perspective." *Journal of Feminism and Gender Studies* 4.1 (2024): h. 1-8.

[25] Sulistyowati. *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan Indonesia*, Bekerjasama dengan the Convention Watch, Universitas Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia, (Jakarta: 2006) h. 54

laki tidak memulai dari titik awal yang sama, maka perlakuan yang setara terhadap keduanya tidak akan sama. Karakter feminis radikal dalam teori hukum feminis dapat dilihat dari tuntutan reformasi besar-besaran di bidang hukum yang akan mengakhiri dominasi perempuan sebagai sebuah kelas.[26] Pandangan feminis radikal-kultur adalah bahwa praktik seksual yang melanggengkan objektifikasi seksual, seperti jelajah, butch atau femme, hubungan orang dewasa atau anak-anak, dan industri pornografi, serta institusi patriarki seperti keluarga dan prostitusi, harus dihapuskan jika perempuan adalah untuk mencapai kebebasan mereka. Gender dan seksualitas, menurut para feminis budaya radikal, merupakan manifestasi dari kekuatan sosial yang sama-sama represif. Bagi mereka, objektifikasi seksual di kamar tidur tidak ada bedanya dengan diskriminasi gender di tempat kerja..[27]

c. Feminis Eksistensialisme

Bagi pembaca perempuan, eksistensialisme diperjelas dengan teori Simone de Beauvoir. Laki-laki selalu memandang dirinya sebagai pusat alam semesta, sedangkan perempuan selalu dipersepsikan sebagai kekuatan luar. Sebagian orang berpendapat bahwa perempuan merupakan tantangan terhadap otoritas laki-laki karena mereka mewakili suatu benda yang berpotensi merugikan keberadaan subjek itu sendiri. Eksistensialisme, sebuah aliran pemikiran feminis, menggunakan bukti biologis untuk mengkaji sejarah manusia. Secara terminologi, kata eksistensialisme yang digunakan sang peredaran ini diambil asal kata eksistensi yang pada bahasa Latin *Existo* serta *Exister*, yang ialah *to stand*. Jadi, eksistensialisme merupakan sirkulasi atau paham yg membahas perihal ada, hidup, kehidupan, atau berada. Aliran ini terinspirasi oleh dua tokoh eksistensialis pada abad ke-20 asal Prancis, yaitu Jean Paul Sartre serta Simone de Beauvoir.[28]

d. Feminis Multikultural dan Global

Feminisme multikultural dan global merupakan aliran-aliran feminisme dunia ketiga, atau disebut pula feminisme pascafeminisme, meskipun sejumlah ahli tidak menyetujui dengan nama panggilan ini. Feminisme terdahulu (yakni sebelum kemunculan feminisme dunia ketiga) disebut feminisme tradisional. Sesuai menggunakan namanya, feminisme multikultural artinya sirkulasi feminisme yang mendasarkan pemikiran serta gagasannya di multikulturalisme. Prinsip utama feminisme global adalah gagasan bahwa perempuan harus mampu berempati dan memahami sudut pandang satu sama lain. Menurut feminisme multikultural dan global, semua perempuan harus mampu menempatkan dirinya pada posisi perempuan lain dan mengembangkan sikap toleransi dan penerimaan.[29] Feminis seperti Elizabeth Spelman, Audrey Lode, dan Patricia Hill Collins adalah bagian dari feminisme multikultural dan global.

e. Feminis Pasca-Modern

[26] Ibid., h. h. 54-55

[27] Rosemarie Putnam tong, *Feminist Thought: Pengantar Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis,* (Yogyakarta: Jalasutra 2008) , Cet-IV, h.h. 96-97.

[28] Murniati, A. Nunuk P.. Getar gender. Indonesia, Indonesiatera, (2004). h. 132

[29] *Ibid.,* h.h. 56-60

Feminis juga mengikuti perkembangan zaman. Di masa pascamodern, atau yang biasa di sebut dengan istilah *postmodern*, dikenal juga aliran feminis pascamodern. Aliran ini dikenal dengan sebutan yang lain, yaitu *post-feminism* atau pascafeminis. Femins gelombang ketiga sering disebut dengan tipe atau aliran yang sangat ideal untuk membebaskan perempuan dari penindasan laki-laki, terutama dalam bagian eksploitasi tubuh (seksualisasi).

f. Ekofeminisme

Ekofeminis merupakan gerakan yang membahas perempuan dalam hubungannya dengan lingkungan (*eko*). Pada aliran ini, perempuan dan alam semesta atau lingkungan sama-sama diperlakukan tidak adil. Ekofemnisme pertama kali dikenalkan oleh Francoise d'Eaubonne pada tahun 1974 melalui buku yang dia tulis dengan judul *Le Feminisme ou La Mort*. Ekofeminisme berpendapat bahwa perempuan menderita di tangan masyarakat patriarki. Tujuan utama gerakan ini ialah mengandaikan perempuan menjadi representasi atau pemimpin dalam gerakan-gerakan lingkungan hidup. Pada intinya ekofeminisme mengusung ide dasar tentang perempuan dan pelestarian lingkungan hidup.[30]

g. Feminisme Psikoanalisis Gender

Teori psikoanalisis gender dalam feminis adalah sebuah pendekatan yang melihat perbedaan gender dari segi lelaki dan perempuan, atau peran institusional dan interaksi sosial, serta kontruksi ontologis perempuan sebagai "orang lain". Tujuan lain dari psikoanalisis feminis adalah untuk menguraikan, melalui proses pikiran sadar dan tidak sadar, alasan asal mula perempuan menjadi feminitas. Dunia tidak menghargai etos kerja moral perempuan, menurut keyakinan ini. Ada perbedaan di antara gagasan tradisional tentang keadilan dan cara perempuan berpikir, mengambil keputusan, dan menghargai keadilan, menurut psikoanalisis feminis.[31]

h. Feminisme Marxis

Feminisme dalam tradisi Marxis mengkaji posisi perempuan dalam masyarakat dalam kerangka proses dan institusi sosial. Aliran pemikiran ini berpendapat bahwa sifat komunal kapitalisme lebih bertanggung jawab atas demonisasi perempuan dibandingkan perilaku apa pun yang terjadi pada saat yang bersamaan. [32] Dengan kata lain, perempuan tidak diberi peluang yang sama dengan laki-laki karena adanya bias yang dilembagakan dalam politik, ekonomi, dan norma-norma sosial.

D. Kajian Feminis Terhadap *Inanguwanua*

Kekristenan merupakan salah satu agama utama dunia yang menyatakan keyakinan-keyakinannya akan Allah yang diwahyukan di dalam diri Yesus Kristus dalam aneka ragam simbol, cerita, ritus dan ajaran moral. Teologi Kristen lahir dari keinginan

[30] *Ibid.,* h. 71
[31] Marzuki, *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender*, Vol.4, Jurnal Civics,(2007), h.h. 2-10
[32] Andestend, Andestend. "*Feminisme sosialis di dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang karya Imad Zaki*." Jurnal Ilmiah Korpus 4.2 (2020). h.h. 138-147

jemaat beriman untuk memahami secara lebih penuh relasi keimanannya dengan Allah, dengan menafsir keyakinannya itu atas cara-cara yang dapat dipahami oleh zaman dan tempatnya. Teologi yang dilaksanakan oleh kaum feminis Kristen bukanlah kekecualian dari hasrat yang serupa. Teologi Kristen juga mempersyaratkan suatu iman yang serentak berciri personal dan komunal. Syarat ini juga mempengaruhi para teolog feminis Kristen ketika mereka berupaya memberi sumbangsihnya bagi iman Kristen itu.[33]

Anne M. Clifford, dalam bukunya yang berjudul memperkenalkan beberapa model Teologi Feminis:

1. Teologi feminis revolusioner sebagian terbesar dipengaruhi oleh kaum feminis radikal, khususnya oleh kelompok yang membela kebudayaan yang terpusat pada kaum perempuan. Banyak teolog feminis radikal busa secara pasti dikatakan sebagai kaum pasca Kristen. Banyak di antara mereka yang pada mulanya ambil bagian dalam Gereja-Gereja Kristen, namun kesadaran feminisnya mendorong mereka menyimpulkan bahwa agama Kristen itu adalah patriarkat yang tidak dapat disembuhkan lagi, dan bahkan anti perempuan.
2. Teologi feminis kristen reformis sebenarnya tidak punya satu, persamaan pun dengan model revolusioner. Seorang teolog reformis tidak berupaya untuk membuat perubahan-perubahan "sapu bersih" yang secara total merombak agama Kristen. Para teolog reformis tidak berkehendak menggantikan Allah yang telah diwahyukan oleh Yesus Kristus. Mereka tidak ingin menjadi bagian dari satu paguyuban yang menyembah para dewi Mereka mengupayakan perubahan yang lebih moderat dalam struktur, struktur gerejani yang ada. Walaupun tidak ada kemufakatan di kalangan para teolog reformis ini, namun mereka mempunyai komitmen yang sama menyangkut tradisi Kristen. Sikap-sikap yang mereka anut menunjukkan titik persinggungan dengan feminis kultural. Para feminis reformis ini bisa ditemukan dalam denominasi-denominasi Protestan dan Gereja Katolik Roma.[34]
3. Teologi feminis kristen rekonstruksionis, model utama yang ketiga, memiliki titik temu dengan feminisme reformis dalam komitmen kepada agama Kristen, namun melihat sikap yang diambil oleh feminisme reformis sebagai tanggapan yang tidak memadai terhadap penindasan status kelas dua kaum perempuan. Mengizinkan kaum perempuan memegang jabatan gerejani dan melaksanakan pelayanan-pelayanan gerejani Terkait lainnya tidaklah memadai. Para teolog feminis rekonstruksionis sebuah intipati teologis yang membebaskan kaum perempuan di dalam bingkai tradisi Kristen itu sendiri, namun juga mencita-citakan suatu pembaruan yang lebih dalam, suatu konstruksi yang sejati, bukan saja menyangkut struktur-struktur gerejaninya melainkan juga struktur-struktur masyarakat madani. Sama seperti para teolog feminis revolusioner, kaum feminis rekonstruksionis membuat penilaian kritis terhadap patriarkat, namun mereka percaya bahwa dengan menafsir ulang simbol-simbol dan gagasan-gagasan tra disional agama Kristen tanpa melepaskan Allah yang diwahyukan dalam Yesus Kristus merupakan hal yang mungkin dan diidam-idamkan. Guna mendirikan bangunan tersebut dalam

[33] Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis,* (Maumere: Ledalero, 2002), cet-1, h. 50.
[34] Ibid., hh. 56-58.

era gelombang ketiga feminisme, metodologi yang digunakan oleh teologi-teologi feminis rekonstruksionis Kristen sering kali menyertakan tiga langkah dasar berikut ini:[35]

D. Kesimpulan

Pada bagian akhir ini artikel ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pada temuan hasil penelitian. Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Jemaat GERMITA Sahentimbang Gemeh belum memahami serta belum mengerti betul apa itu feminis, dan juga ternyata masih kurang pengajaran dari pihak gereja, hal tersebut dibuktikan dengan adanya para informan yang memberikan jawaban bahwa mereka tidak paham apa itu feminis dikarenakan kurangnya disaat ibadah gereja belum pernah sama sekali menyinggung atau membawa khotbah dengan tema kepemimpinan perempuan. Adapun pemahaman mengenai *inanguwanua* ada yang mengatakan bahwa itu bukan merujuk pada gender melainkan pada sifat perempuan saja. Tapi berdasarkan kata dasarnya inang berarti merujuk pada perempuan, maka bisa diambil kesimpulan bahwa *inanguwanua* adalah sosok perempuan hal ini dibuktikan juga dengan data sejarah awal kepemimpinan *inanguwanua* di desa Gemeh adalah perempuan. Kajian feminis didasarkan pada tokoh Debora, walaupun hidup ditengah masyarakat dengan kultur patriarki, Debora bisa menjadi pemimpin yang disegani bangsa Israel. Bagi calon *inanguwanua* hal ini bisa menjadi pelajaran bahwa walaupun hidup disituasi yang mustahil kita bisa melewatinya asalkan tetap mengandalkan Tuhan seperti halnya Debora.

E. Referensi

Andestend, Andestend. "Feminisme sosialis di dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang karya Imad Zaki." *Jurnal Ilmiah Korpus* 4, no. 2 (2020): 138-147.

Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero, 2002.

Creswell, John W. *Research Approaches*. Britania Raya: SAGE Publications, 2014.

Fadading, Debora, E. Molebila, dan Delila T. "Kajian Teologi Feminis Terhadap Tenunan Gibitir Keti dan Gibitir Merek Sebagai Media Cerita Tentang Identitas Perempuan dan Masyarakat Kolana di Kelurahan Kolana Utara Kecamatan Alor Timur." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 5 (2022): 315-323.

Hidayati, Nuril. "Teori feminisme: Sejarah, perkembangan dan relevansinya dengan kajian keislaman kontemporer." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 14, no. 1 (2019): 21-29.

Laira, H. Wawancara pada tanggal 10 Mei 2024.

Marzuki. "Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender." *Jurnal Civics* 4 (2007): 2-10.

Murniati, A. Nunuk P. *Getar Gender*. Indonesia: Indonesiatera, 2004.

[35] Ibid., hh. 59-62.

Nur, Wahyuni, dan D. Casmiwati. "Gender Equality among Women in West Klampis Village, Bangkalan Regency: Feminist Perspective." *Journal of Feminism and Gender Studies* 4, no. 1 (2024): 1-8.

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.

Sampe, Stefanus, Alfons Kimbal, dan Trilke. *Peranan Lembaga Adat Ratumbanua Dalam Mewujudkan pembangunan Desa yang partisiptif di Kawasan Perbatasan Indonesia, Studi Pada Desa Bulude Pulau Kabaruan, Kabupaten Talaud*. Oktober 2019.

Sulistyowati. *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan Indonesia*. Jakarta: Bekerjasama dengan the Convention Watch, Universitas Indonesia dan Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Thomas, Ricard Edwin. *Kajian Teologi Feminis Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Adat Puru Suku Sabu Di Sumba Timur*. Diss. 2022.

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Cet-IV. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Wibowo, Bayu Ananto. "Feminisme Indonesia." *KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal* 4, no. 2 (2022): 125-136.

H.L. (Ruangan), wawancara tanggal 14/04/2024.

JLM (Inangutampa Bannada & Ketua 1 Lembaga Adat Kabupaten Talaud) & YY (Ratutampa Bannada), wawancara tanggal 19 Mei 2024.

Y.T. (Kepala Suku), wawancara tanggal 3/04/2024, 25/04/2024, 9/05/2024, dan 13/05/2024.